

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SELF EFFICACY DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA SMP KARTINI 2 KOTA BATAM

Cevy Amelia¹, Rusdani², Fauziah Mellinia Wulan Febriani³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Batam, cevy_psychology@univbatam.ac.id

²Fakultas Kedokteran Universitas Batam, rusdani@univbatam.ac.id

³Fakultas Kedokteran Universitas Batam, fauziah_mellinia@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *Self-efficacy is a belief in an individual's ability to successfully deal with challenges and have the confidence to achieve their desired outcomes. The purpose of this study was to determine the Factors Associated with Self Efficacy in the Learning Activities of Students in SMP Kartini 2 Batam.*

Methods: *The study uses a descriptive analytic survey research design with cross sectional study approach. The sampling technique was simple random sampling with a sample size of 48 students. Collecting data using a questionnaire sheet and measuring intellectual intelligence with the assistance of a psychologist. Analyzing the data using Spearman's Rho statistics.*

Results: *Spearman's Rho test showed that the experience of success, the experience of others, and psychological conditions had a relationship with self-efficacy, while intellectual intelligence did not. The p-value for experience of success is 0.004, experience of others is 0.039, verbal persuasion is 0.000, psychological condition is 0.007, and intellectual intelligence is 0.823. The correlation coefficient, the experience of success is 0.404, the experience of others is 0.300, verbal persuasion is 0.515, psychological conditions are 0.383, and intellectual intelligence is 0.033.*

Conclusion: *Based on the results of this study, there is a significant relationship between the experience of success, the experience of others, verbal persuasion, and psychological conditions with self-efficacy and there is no significant relationship between intellectual intelligence and self-efficacy. The most influential factor on student learning is verbal persuasion.*

Keywords: *Verbal persuasion, Learning, Self Efficacy*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Self efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan self efficacy dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam.*

Metode: *Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik survey dengan pendekatan cross sectional study. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling dengan jumlah sampel 48 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner dan pengukuran kecerdasan intelektual yang dibantu dengan psikolog. Analisis data dengan menggunakan uji statistik Spearman's Rho*

Hasil: *Hasil uji Spearman's Rho didapatkan bahwa pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi psikologis memiliki hubungan dengan self efficacy, sedangkan kecerdasan intelektual tidak memiliki hubungan dengan self efficacy. Didapatkan nilai p-value untuk pengalaman keberhasilan 0,004, pengalaman orang lain 0,039, persuasi verbal 0,000, kondisi psikologis 0,007, dan kecerdasan intelektual 0,823. Didapatkan koefisien korelasi, pengalaman keberhasilan 0,404, pengalaman orang lain 0,300, persuasi verbal 0,515, kondisi psikologis 0,383, dan kecerdasan intelektual 0,033.*

Kesimpulan: *Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi psikologis dengan self efficacy dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan self efficacy. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembelajaran siswa adalah persuasi verbal.*

Kata Kunci : *Persuasi verbal, Pembelajaran, Self efficacy*

PENDAHULUAN

Self efficacy termasuk keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Jannah, 2013). *Self Efficacy* pelajar terdapat 55,3% dari total 614 pelajar di *School of Biomedical Sciences* Australia (Ainscough et al., 2016). *Self Efficacy* di Italia terdapat 35% dari total 320 pelajar (Beck & Blumer, 2021). *Self Efficacy* di Indonesia terdapat 90,4% dari total 124 pelajar (Novferma, 2016).

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi, akan memberikan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, walaupun terdapat masalah untuk menggapai hal tersebut. Sehingga siswa tidak akan mudah menyerah, melainkan terus berusaha sampai berhasil (Janatin, 2015). Adapun *Self Efficacy* dapat dipengaruhi oleh lima factor diantaranya, *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, *physiological states*, dan Kecerdasan intelektual. Kelima faktor *self-efficacy* tersebut mempunyai kontribusi terhadap *self-efficacy* siswa (Maryam, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan 2014, dengan jumlah responden yang terlibat 187 pelajar didapatkan faktor yang paling berpengaruh terhadap *self efficacy* berupa *verbal persuasion* dengan nilai signifikansi 79% (Hasan, Hossain, & Islam, 2014). Kemudian disusul dengan *physiological states* 69%, *vicarious experience* 68% dan *mastery*

experience 67%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Julinawati 2013, menunjukkan hasil penelitian bahwa *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi pada pelajar dengan hasil perhitungan *self-efficacy* (keyakinan diri) sebesar 40,59 % (Riskinanti & Ningrum, 2019).

Kecerdasan intelektual (IQ) berupa kemampuan yang dimiliki seseorang dan dikaitkan dengan kemampuan untuk berfikir secara jernih, memecahkan masalah, dan menangkap masalah dengan solusi yang cepat. Intelegensi yang rendah akan mengalami hambatan dalam menerima dan memahami suatu materi, sedangkan individu dengan intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan (Beck & Blumer, 2021; Riskinanti & Ningrum, 2019).

Pengalaman yang dialami oleh siswa termasuk dalam *Mastery experience* (pengalaman pribadi), baik itu pengalaman keberhasilan maupun pengalaman kegagalan, kedua pengalaman tersebut sama-sama membangun *efficacy belief* siswa. Pengalaman keberhasilan meningkatkan *efficacy belief* siswa dan pengalaman kegagalan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengubah kegagalan tersebut menjadi keberhasilan melalui usaha yang dilakukan terus-menerus (Maryam, 2015).

Faktor siswa yang mengamati pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang lain yang disebut *Vicarious experience* memiliki karakteristik yang sama dengan siswa dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Hal selanjutnya yang menjadi faktor kepercayaan diri siswa, dimana ada tidaknya dukungan verbal dari lingkungan

sekitar siswa atau yang dinamakan *verbal persuasion*. Ketika siswa berhasil dan bila ia mendapatkan dukungan verbal maka kepercayaan diri siswa tersebut akan meningkat dan sebaliknya. Faktor *physiological states* berpengaruh terhadap kepercayaan diri, keadaan-keadaan fisik seperti lelah, capai, tegang, cemas, bila keadaan-keadaan fisik tersebut dirasakan sebagai tantangan maka akan memperkuat *self efficacy* siswa (Dewi et al., 2019; Hasan et al., 2014).

SMP Kartini 2 Kota Batam termasuk sekolah swasta tertua di Batam dan memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam, karena SMP Kartini 2 Kota Batam juga menerima kelas inklusi. Survey pendahuluan yang telah dilakukan, SMP Kartini 2 Kota Batam memiliki 113 siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik membahas “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self Efficacy* Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Smp Kartini 2 Kota Batam”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional yang bersifat analitik dengan desain atau pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa SMP Kartini 2 Kota Batam kelas VII dan VIII dengan jumlah 80 siswa dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* dengan

metode *simple random sampling* pada siswa SMP Kartini 2 Kota Batam yang berjumlah 48 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartini 02 Kota Batam pada tanggal 26 Januari 2022.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dari *self efficacy* yaitu kecerdasan intelektual, pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi psikologis. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self efficacy* pada siswa.

Persiapan Responden Penelitian. Awal peneliti responden harus mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi, serta tidak mengadakan kumpul. Selanjutnya, responden diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, tujuan, manfaat, dan cara mengisi kuesioner secara benar. Responden selanjutnya mengisi persetujuan izin secara tertulis (*informed consent*) dan selanjutnya untuk dapat mengisi kuesioner yang telah dibagikan.

Tahap Tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*), Pengalaman Keberhasilan, Pengalaman Orang lain, Persuasi Verbal, Kondisi Psikologis dan *Self Efficacy*. Peneliti membuat kesepakatan kesediaan informan mengisi pertanyaan dengan alat ukur CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) mengacu pada pedoman lembaga psikologi yang sudah dibuat. Selanjutnya dilakukan tes IQ (*Intelligence Quotient*) dengan menggunakan alat ukur CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) dengan skala Weschler.

Selanjutnya dilakukan dengan Pengukuran *self-efficacy* dan faktor-faktanya yaitu dengan menggunakan kuesioner yang merujuk kepada

Jurnal Validitas Konstruksi Instrumen General Self Efficacy Scale, Setelah informasi dirasa cukup, hasil di terima dan ditutup dengan kesepakatan bahwa peneliti akan menghubungi informan jika masih ada hal-hal yang perlu ditanyakan.

selesai, segera dilakukan pengecekan kembali untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang selama proses pengisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Setelah pengisian kuesioner tersebut

Tabel 1. Analisis Univariat

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	41,7
Perempuan	28	58,3
Total	48	100
Kecerdasan Intelektual		
Mentally Retarded	0	0
Boderline	0	0
Rata - Rata Bawah	1	2,1
Rata – Rata	23	47,9
Rata - Rata Atas	17	35,4
Superior	7	14,6
Very Superior	0	0
Total	48	100
Pengalaman Keberhasilan		
Gagal	13	27,1
Berhasil	35	72,9
Total	48	100
Pengalaman Orang lain		
Rendah	16	33,3
Sedang	20	41,7
Tinggi	12	25
Total	48	100
Persuasi Verbal		
Negatif	21	43,8
Positif	27	56,3
Total	48	100
Kondisi Psikologis		
Rendah	15	31,3
Sedang	25	52,1
Tinggi	8	16,7
Total	48	100
Self Efficacy		
Sangat Rendah	3	6,3
Rendah	4	8,3
Sedang	20	41,7
Tinggi	12	25
Sangat Tinggi	9	18,8
Total	48	100

Berdasarkan **tabel 1** mengenai analisis univariat, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan

jumlah 28 siswi (58,3%), sebagian besar responden memiliki kecerdasan intelektual rata-rata dengan jumlah 23 siswa (47,9%) , sebagian

besar responden memiliki pengalaman keberhasilan yaitu pengalaman berhasil dengan jumlah 35 siswa (72,9%), sebagian besar responden melihat pengalaman orang lain yang sedang dengan jumlah 20 siswa (41,7%), sebagian besar responden memiliki persuasi verbal yang positif dengan jumlah 27 siswa (56,3%), sebagian besar responden memiliki kondisi psikologis yang sedang dengan jumlah 25 siswa (52,1%), dan sebagian besar responden

memiliki *self efficacy* yang sedang dengan jumlah 20 siswa (41,7%).

Jadi dapat disimpulkan jumlah siswa paling banyak terdapat di pengalaman keberhasilan dengan jumlah 35 siswa, dan jumlah siswa paling sedikit berada di kategori sedang yaitu 20 siswa.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan *Self Efficacy*

Tabel 2. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan *Self Efficacy*

Kecerdasan Intelektual	Self Efficacy										Total	P-value	r	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
Mentally Retarded	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,826	0,033
Boderline	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
Rata - Rata Bawah	0	0	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100		
Rata – Rata	2	8,7	2	8,7	8	34,8	5	21,7	6	26,1	23	100		
Rata - Rata Atas	1	5,9	2	11,8	9	52,9	3	17,6	2	11,8	17	100		
Superior	0	0	0	0	2	28,6	4	57,1	1	14,3	7	100		
Very Superior	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	3	6,3	4	8,3	20	41,7	12	25	9	18,8	48	100		

Berdasarkan **tabel 2** menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *Spearman's Rho* antara variabel kecerdasan intelektual dengan *self efficacy* p-value sebesar 0,826 ($<0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dimana tidak terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *self efficacy* pada SMP Kartini 2 Kota Batam.

Hasil ini juga diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,033 yang berarti interpretasi nilai (r) tidak ada korelasi, kemudian koefisien bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan intelektual dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila apabila nilai

kecerdasan intelektual besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai kecerdasan intelektual kecil maka nilai *self efficacy* kecil.

Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa dalam pembelajaran itu sendiri. Adapun kecerdasan intelektual siswa, lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar sehingga akan meningkatkan *self efficacy* pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Goleman, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah

kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) (Goleman, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jurecska & Lee-Zorn (2011) tentang hubungan antara IQ dengan efikasi diri, hasil penelitian ini memang berkorelasi positif, namun hasil IQ dengan Efikasi Diri tidak berhubungan, dikarenakan adanya faktor sosial-ekonomi (Jurecska et al., 2011).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningrum (2019) tentang hubungan antara

intelektensi dengan efikasi diri pada siswa kelas vii SMP negeri “x” kota bogor bahwa tidak terdapat hubungan antara IQ dengan Efikasi Diri pada siswa kelas VII SMP Negeri X Kota Bogor (Riskinanti & Ningrum, 2019). Hal ini dapat disebabkan adanya faktor eksternal yaitu faktor sosial- ekonomi keluarga yang dapat menghambat hubungan Intelektensi dengan Efikasi Diri.

2. Hubungan antara Pengalaman Keberhasilan dengan *Self Efficacy*

Tabel 3. Hubungan antara Pengalaman Keberhasilan dengan *Self Efficacy*

Self Efficacy													p- value	r
Pengalaman Keberhasilan	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Gagal	3	23,1	2	15,4	5	38,5	3	23,1	0	0	13	100	0,004	0,404
Berhasil	0	0	2	5,7	15	14,6	9	25,7	9	25,7	35	100		
Total	3	6,3	4	8,3	20	41,7	12	25	9	18,8	48	100		

Berdasarkan **tabel 3** diperoleh hasil uji statistik dengan *Spearman's Rho* antara variabel pengalaman keberhasilan dengan *self efficacy* *p-value* sebesar 0,004 ($<0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan antara pengalaman keberhasilan dengan *self efficacy* pada SMP Kartini 2 Kota Batam.

Diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,404 yang berarti interpretasi nilai (*r*) korelasinya cukup, kemudian koefisien bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengalaman keberhasilan dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila apabila nilai pengalaman keberhasilan besar maka nilai *self efficacy* besar.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pengalaman yang kurang bagus akan menjadikan siswa merasa cemas atau tertekan dalam pembelajaran sehingga akan menurunkan

*self efficacy*nya, namun hal tersebut juga bisa dijadikan contoh untuk dikemudian hari dan tidak terlalu berlebihan di dalam kecemasan tersebut. Siswa akan menanggapi kecemasan tersebut dengan perbaikan diri, sehingga *self efficacy* akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Alwisol yang mengemukakan bahwa mencapai keberhasilan akan memberikan dampak yang berbeda-beda sesuai dengan proses bagaimana mencapainya. Dimana pengalaman keberhasilan adalah prestasi yang telah dicapai dimasa yang telah lalu (Alwisol, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah (2018) tentang analisis *self efficacy* matematik siswa kelas viii smp 7 cimahi dilihat dari gender yang menyatakan bahwa *mastery experince* termasuk dalam indikator *self efficacy* dengan persentase 65,74% dimana persentase ini masih kurang

berpengaruh terhadap *self efficacy* pada siswa (Nurfauziah et al., 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Van Dinther, Dochy, dan Segers menemukan bahwa mastery experiences berpengaruh pada efikasi diri akademik siswa. Hal itu dikarenakan

Mastery Experience (Pengalaman Keberhasilan) memberikan bukti yang paling otentik bahwa dengan melakukan segala usaha dengan baik adalah cara untuk berhasil. Hal ini juga 85 dikarenakan Mastery Experience merupakan faktor yang berasal dari dalam individu dan juga hasil dari pengalaman individu itu sendiri.

3. Hubungan antara Pengalaman Orang Lain dengan *Self Efficacy*

Tabel 4. Hubungan antara Pengalaman Orang Lain dengan *Self Efficacy*

Pengalaman Orang Lain	<i>Self Efficacy</i>										<i>P- value</i>		
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tingg			Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>		%
Rendah	2	12,5	2	12,5	9	56,3	2	12,5	1	6,3	16	100	0,039
Sedang	1	5	1	5	6	30	7	35	5	25	20	100	
Tinggi	0	0	1	8,3	5	41,7	3	25	3	25	12	100	
Total	3	6,3	4	8,3	20	41,7	12	25	9	18,8	48	100	

Berdasarkan **tabel 4** didapatkan uji statistik dengan *Spearman's Rho* antara variabel pengalaman orang lain dengan *self efficacy* *p-value* sebesar 0,039 ($<0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan antara pengalaman orang lain dengan *self efficacy* pada SMPKartini 2 Kota Batam.

Diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,300 yang berarti interpretasi nilai (*r*) korelasinya cukup, kemudian koefisien bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengalaman orang lain dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila apabila nilai pengalaman orang lain besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai pengalaman orang lain kecil maka nilai *self efficacy* kecil.

Pengalaman orang lain yang dimaksud adalah *role model* dari senior maupun teman kelas. Namun, dalam kenyataannya *role model*

yang juga berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa SMP Kartini 2 Kota batam adalah guru. Hal ini didapatkan dari wawancara terhadap siswa dimana apabila terdapat *role model* guru yang positif, maka siswa akan menunjukkan sikap yang positif atau kooperatif dalam pembelajaran tersebut. Sehingga, dalam penelitian ini tingkat pengalaman orang lain merupakan faktor yang terendah yang berpengaruh terhadap siswa SMP 2 Kartini Kota Batam, dikarenakan tidak adanya pertanyaan tentang *role model* seorang guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah (2018) dimana didapatkan hubungan antara pengalaman orang lain dengan *self efficacy* dengan 63,69%. Faktor ini merupakan persentase terendah dalam mempengaruhi *self efficacy* pada siswa (Nurfauziah et al., 2018).

4. Hubungan antara Persuasi Verbal dengan *Self Efficacy*

Tabel 5. Hubungan antara Persuasi Verbal dengan *Self Efficacy*

Persuasi Verbal	Self Efficacy										Total	p-value	r	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi					
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
Negatif	3	14,3	4	19	9	42,9	5	23,8	0	0	21	100	0,000	0,515
Positif	0	0	0	0	11	40,7	7	25,9	9	33,3	27	100		
Total	3	6,3	4	8,3	20	41,7	12	25	9	18,8	48	100		

Berdasarkan **tabel 5** didapatkan uji statistik dengan *Spearman's Rho* antara variabel persuasi verbal dengan *self efficacy* p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan antara persuasi verbal dengan *self efficacy* pada SMP Kartini 2 Kota Batam

Diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,515 yang berarti interpretasi nilai (*r*) korelasinya kuat, kemudian koefisien bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan positif antara persuasi verbal dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila apabila nilai persuasi verbal besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai persuasi verbal kecil maka nilai *self efficacy* kecil.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Bandura (1986) individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat

meningkatkan kapasitasnya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan (Stajkovic, Bandura, Locke, Lee, & Sergeant, 2018). Seseorang yang berhasil diyakinkan secara verbal akan menunjukan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan individu yang memiliki keraguan dan hanya memikirkan kekurangan diri ketika menghadapi kesulitan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah (2018) tentang analisis *self efficacy* matematik siswa kelas viii smp 7 cimahi dilihat dari gender, didapatkan adanya hubungan antara persuasi verbal dengan *self efficacy*. Persuasi verbal memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan faktor lainnya dengan persentase sebesar 71,27% (Nurfauziah et al., 2018).

5. Hubungan antara Kondisi Psikologis dengan *Self Efficacy*

Tabel 6. Hubungan antara Kondisi Psikologis dengan *Self Efficacy*

Kondisi Psikologis	<i>Self Efficacy</i>										Total	<i>P-value</i>	<i>r</i>	
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi					
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Rendah	2	13,3	2	13,3	6	40	5	33,3	0	0	15	100	0,007	0,383
Sedang	1	4	2	8	13	52	3	12	6	24	25	100		
Tinggi	0	0	0	0	1	12,5	4	50	3	37,5	8	100		
Total	3	6,3	4	8,3	20	41,7	12	25	9	18,8	48	100		

Berdasarkan **tabel 6** didapatkan uji statistik dengan *Spearman's Rho* antara variabel

kondisi psikologis dengan *self efficacy* p-value sebesar 0,007 ($<0,05$), maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat hubungan antara kondisi psikologis dengan self efficacy pada SMP Kartini 2 Kota Batam

Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,383 yang berarti interpretasi nilai (r) korelasinya cukup, kemudian koefisien bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan positif antara kondisi psikologis dengan *self efficacy*. Hubungan kedua variabel searah yang berarti apabila nilai kondisi psikologis besar maka nilai *self efficacy* besar. Begitu sebaliknya, apabila nilai kondisi psikologis kecil maka nilai *self efficacy* kecil.

Psychological responses memberikan kontribusi dalam membangun *Self Efficacy* namun bukan sebuah prediktor. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfauziah (2018) dimana terdapat hubungan antara kondisi psikologi dengan *self efficacy*. Kondisi psikologis memiliki persentase 69,77% untuk mempengaruhi *self efficacy* siswa. Hal ini didapatkan karena kesehatan jasmani itu banyak dipengaruhi oleh kesehatan rohani, atau bisa dikatakan berhubungan dengan kondisi psikologis, yang akan berdampak pada hasil pembelajarannya (Nurfauziah et al., 2018).

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden berjenis kelamin

perempuan dengan jumlah 28 siswi (58,3%)

2. Sebagian besar responden memiliki kecerdasan intelektual rata-rata dengan jumlah 23 siswa (47,9%)

3. Sebagian besar responden memiliki pengalaman keberhasilan yaitu berhasil dengan jumlah 35 siswa (72,9%)

4. Sebagian besar responden memiliki pengalaman orang lain sedang dengan jumlah 20 siswa (41,7%)

5. Sebagian besar responden memiliki persuasi verbal yang positif dengan jumlah 27 siswa (56,3%)

6. Sebagian besar responden memiliki kondisi psikologis sedang dengan jumlah 25 siswa (52,1%)

7. Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang sedang dengan jumlah 20 siswa (41,7%)

8. Diketahui tidak terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *self efficacy* dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam dengan nilai $p = 0,823$

9. Diketahui terdapat hubungan antara pengalaman keberhasilan dengan *self efficacy* dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam dengan nilai $p = 0,004$

10. Diketahui terdapat hubungan antara pengalaman orang lain dengan *self efficacy* dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam dengan nilai $p = 0,039$

11. Diketahui terdapat hubungan antara persuasi verbal dengan *self efficacy* dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam dengan nilai $p = 0,000$

12. Diketahui terdapat hubungan antara kondisi

psikologis dengan *self efficacy* dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam dengan nilai $p = 0,007$

SARAN

Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan jenis dan variabel yang berbeda untuk lebih mengetahui faktor lain yang dapat berhubungan dengan *self efficacy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghanturkan terimakasih kepadadr. Sukma Sahreni, M.Gizi yang telah

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscough, L., Foulis, E., Colthorpe, K., Zimbardi, K., Robertson-Dean, M., Chunduri, P., & Lluca, L. (2016). Changes in biology self-efficacy during a first-year university course. *CBE Life Sciences Education*, 15(2). <https://doi.org/10.1187/cbe.15-04-0092>
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian. Cetakan ke III*. UMM Press.
- Beck, C. W., & Blumer, L. S. (2021). The Relationship between Perceptions of Instructional Practices and Student Self-Efficacy In Guided-Inquiry Laboratory Courses. *CBE Life Sciences Education*, 20.
- Dewi, M. Y., Dewi, W. N., & Herlina. (2019). SELF EFFICACY PASIEN JANTUNG KORONER SETELAH PERCUTANEOUS CORONARY INTERVENTION. *JOM Fkep*, 6(1), 10–19.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. Z., Hasan, B., Tareq, M., Hossain, B., & Islam, Md. A. (2014). Factors Affecting Self-Efficacy Towards Academic Performance: A Study on Polytechnic Students in Malaysia. *Advances in Environmental Biology*, 8.
- Janatin, M. (2015). HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS II KECAMATAN BANTUL. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(8), 1–10.
- Jannah, E. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.162>
- Jurecska, D. E., Lee, C., Chang, K. B. T., & Sequeira, E. (2011). I am smart, therefore I can: examining the relationship between IQ and self-efficacy across cultures. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*.
- Maryam, S. (2015). *Self efficacy anak didik masyarakat di Lapas anak kelas IIA Blitar*.
- Novferma, N. (2016). Analisis kesulitan dan self-efficacy siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76–87. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>
- Nurfauziah, P., Faudziah, L. G. C., Nuryatin, S., & Mustaqimah, I. A. (2018). *Analisis Self Efficacy Matematik Siswa Kelas VIII SMP 7 Cimahi Dilihat dari Gender*.
- Riskinanti, K., & Ningrum, H. W. (2019). HUBUNGAN ANTARA INTELEGENSI DENGAN EFIKASI DIRI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI “X” KOTA BOGOR. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*.

memberikan banyak bimbingan, dorongan motivasi dan masukan pada penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada dr.Wennas, Sp.A, MARS dan dr.Suryanti, M.Kes yang telah memberikan masukan dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak SMP Kartini 02 Kota Batam yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melangsungkan penelitian.